DINAMIKA EKONOMI LOKAL MASYARAKAT DESA LUMBAN BULBUL PASCA PENGEMBANGAN KAWASAN DANAU TOBA SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA SUPER PRIORITAS (DPSP)

Douglas Reinhart Guntara Siagian
NPP. 33.0071
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: douglassiagian2004@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Ir. Achmad Nur Sutikno, M.Si.
Email: achmad@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Research Gap): *Previous studies on tourism-driven economic transformation in villages around Lake Toba have predominantly examined macro-level indicators, such as the contribution of tourism to Regional Gross Domestic Product (PDRB) or the inventory of regional tourism potential (Tambunan et al., 2021; Zaini et al., 2025). These studies, however, rarely trace how individual households actually shift their livelihoods from the agrarian to the tourism sector, nor do they explain why some households successfully transition while others are left behind. Consequently, the mechanisms of structural change at the household level, and the specific factors that produce unequal economic outcomes among residents of a single village following a national-scale policy intervention such as the Super Priority Tourism Destination (SPTD), remain poorly understood and have not been examined using a structural change framework.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the dynamics of structural economic change in Lumban Bulbul Village from the agrarian to tourism sector following the development of SPTD, and to identify the factors influencing the rate of this change.* ***Method:*** *This study employs a qualitative approach with a descriptive-explanatory case study design. Data were collected through in-depth interviews with 9 informants, participatory observation, and documentation, then analyzed using the Lewis Structural Change Theory through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.* ***Result:*** *A significant economic shift has occurred, with approximately 70% of the community now dependent on the tourism sector, evidenced by the growth of homestays from 5 units (2019) to 25 units (2025), and the workforce in tourism from 50 to 250 people. Economic dualism has formed between the low-productivity traditional agrarian sector and the high-productivity modern tourism sector. Labor mobility is dominated by the productive age group (15-40 years) and driven by income disparities of up to 10-15 times between tourism business owners and farm laborers. Capital accumulation tends to be concentrated among a few actors with access to strategic assets.* ***Conclusion:*** *Lumban Bulbul Village is still in Lewis Transformation Phase I, with early indicators toward the Lewis Turning Point, such as the scarcity of agricultural labor and a 60% increase in farm wages over five years. It is recommended that the local government develop inclusive programs including digital training, micro-credit without collateral, and diversification of the agricultural sector to ensure transformation benefits are distributed equitably.*

Keywords*: Local Economic Dynamics; Lewis Structural Change Theory; Super Priority Tourism Destination (SPTD); Economic Dualism; Labor Mobility*

ABSTRAK

Permasalahan (Research Gap): Penelitian-penelitian terdahulu mengenai transformasi ekonomi berbasis pariwisata di desa-desa sekitar Danau Toba selama ini lebih banyak berfokus pada indikator makro, seperti besarnya kontribusi pariwisata terhadap PDRB daerah atau inventarisasi potensi wisata kawasan (Tambunan dkk., 2021; Zaini dkk., 2025). Studi-studi tersebut jarang menelusuri bagaimana rumah tangga secara individual benar-benar berpindah mata pencaharian dari sektor agraris ke sektor pariwisata, serta belum menjelaskan mengapa sebagian rumah tangga berhasil bertransisi sementara sebagian lainnya tertinggal. Akibatnya, mekanisme perubahan struktural di tingkat rumah tangga, serta faktor-faktor spesifik yang menyebabkan ketimpangan hasil ekonomi antarwarga dalam satu desa pasca intervensi kebijakan berskala nasional seperti Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), masih belum dipahami secara memadai dan belum pernah dikaji menggunakan kerangka teori perubahan struktural. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perubahan struktur ekonomi masyarakat Desa Lumban Bulbul dari sektor agraris ke sektor pariwisata pasca pengembangan DPSP. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-eksplanatori. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 9 informan, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan Teori Perubahan Struktural Lewis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. **Hasil/Temuan:** Telah terjadi pergeseran ekonomi yang signifikan dengan sekitar 70% masyarakat bergantung pada sektor pariwisata, ditandai dengan bertambahnya homestay dari 5 unit (2019) menjadi 25 unit (2025) dan tenaga kerja sektor wisata dari 50 menjadi 250 orang. Terbentuk dualisme ekonomi antara sektor agraris tradisional (produktivitas rendah) dan sektor pariwisata modern (produktivitas tinggi). Mobilitas tenaga kerja didominasi kelompok usia produktif (15-40 tahun) dan didorong perbedaan pendapatan yang bisa mencapai 10-15 kali lipat antara pemilik usaha wisata dan buruh tani. Akumulasi modal cenderung terkonsentrasi pada segelintir pelaku yang memiliki akses aset strategis. **Kesimpulan:** Desa Lumban Bulbul masih berada pada Fase I transformasi Lewis dengan indikasi awal menuju titik balik Lewis, seperti kelangkaan tenaga kerja pertanian dan kenaikan upah buruh tani sebesar 60% dalam lima tahun. Disarankan pemerintah daerah mengembangkan program inklusif berupa pelatihan digital, kredit mikro tanpa agunan, dan diversifikasi sektor pertanian agar manfaat transformasi terdistribusi secara merata.

Kata kunci: Dinamika Ekonomi Lokal; Teori Perubahan Struktural Lewis; Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP); Dualisme Ekonomi; Mobilitas Tenaga Kerja

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata berkelas dunia. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, pemerintah menetapkan beberapa kawasan sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) yang mulai difokuskan pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo tahun 2019, meliputi Borobudur, Labuan Bajo, Mandalika, Danau Toba, dan Likupang. Pengembangan ini merupakan implementasi Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional 2010-2025 sebagaimana diatur dalam PP No. 50 Tahun 2011.

Desa Lumban Bulbul yang terletak di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu desa yang secara langsung terdampak penetapan Danau Toba sebagai DPSP. Sebelum penetapan tersebut, perekonomian masyarakat didominasi sektor

primer pertanian dan perikanan. Sejak 2016, dibangun objek wisata Pantai Lumban Bulbul, dan pada 2022 jumlah kunjungan melonjak hingga 192.595 wisatawan (Tanjung, 2014). Kini sekitar 70% masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pariwisata (bitvonline.com, 2025).

Meskipun demikian, Simaringga (2022) menemukan bahwa pengelolaan objek wisata Pantai Lumban Bulbul masih belum sepenuhnya sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, terutama dalam hal pemenuhan standar fasilitas, keamanan, dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama wisata. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan kunjungan wisatawan yang pesat belum diiringi tata kelola yang memadai, sehingga manfaat ekonominya pun belum terdistribusi secara optimal kepada seluruh lapisan masyarakat desa.

Manfaat ekonomi dari pengembangan pariwisata tampak terakumulasi pada segelintir pelaku yang memiliki akses modal dan aset strategis. Sementara mayoritas masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor agraris menghadapi dilema transformasi berupa minimnya akses terhadap kapital, peningkatan biaya hidup, dan persaingan pasar tenaga kerja yang semakin ketat. Dualisme ekonomi baru pun mengemuka, tidak hanya dalam hal produktivitas dan pendapatan, tetapi juga dalam pola akumulasi kekayaan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Berbagai kajian telah mengeksplorasi dampak ekonomi pariwisata secara umum, namun masih terdapat celah penelitian terkait studi mendalam mengenai dinamika transformasi struktural ekonomi masyarakat pedesaan pasca implementasi kebijakan nasional berskala besar seperti DPSP. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung berfokus pada dampak makro, mengakibatkan proses mikro transformasi mata pencaharian serta faktor-faktor yang menentukan diferensiasi hasil ekonomi di tingkat rumah tangga kurang mendapatkan perhatian.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai dinamika transformasi struktural ekonomi lokal di Desa Lumban Bulbul sebagai dasar perumusan strategi oleh pemerintah setempat dalam meningkatkan inklusivitas pembangunan di tengah berbagai tantangan: rendahnya akses modal bagi masyarakat miskin, meningkatnya ketimpangan, dan pergeseran nilai sosial akibat pariwisata massal. Apabila tidak dilaksanakan, pemerintah dan pemangku kebijakan akan kekurangan dasar empiris yang kuat sehingga strategi pengembangan program berisiko tidak tepat sasaran dan kurang efektif.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Tambunan et al. (2021) mengkaji perencanaan pengembangan ekowisata Pantai Bulbul menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa kawasan tersebut memiliki potensi fisik dan non-fisik yang signifikan namun terkendala fasilitas terbatas dan aksesibilitas yang kurang memadai. Zaini et al. (2025) menganalisis dinamika ekonomi lokal melalui kajian deskriptif-analitis dan menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan, pengelolaan dana desa berbasis budaya lokal, dan penanganan pekerja migran secara sinergis merupakan pilar kunci pembangunan daerah yang inklusif. Murti et al. (2025) meneliti perubahan penggunaan lahan dan dampak pembangunan Jalan Tol Jogja-Solo menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menemukan pengaruh positif signifikan sebesar 42,7% terhadap

perekonomian desa. Firmansyah et al. (2024) menganalisis perubahan struktur ekonomi NTB menggunakan Indeks Herfindahl-Hirschman dan menemukan diversifikasi ekonomi dengan penurunan sektor pertanian. Opod et al. (2024) mengkaji DPSP Likupang dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Utara secara kualitatif deskriptif.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menunjukkan kebaruan ilmiah yang dapat dibuktikan melalui perbandingan eksplisit dengan kelima penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada subbab 1.4, baik dari segi teori, metode, fokus kebijakan, maupun karakteristik objek penelitian. Pertama, dibandingkan dengan penelitian Tambunan dkk. (2021) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada perencanaan pengembangan fisik kawasan ekowisata Pantai Bulbul, penelitian ini secara teoretis berbeda karena tidak membahas perencanaan produk wisata, melainkan menggunakan Teori Perubahan Struktural Lewis untuk menganalisis dampak transformasi ekonomi yang telah terjadi pada masyarakat. Dari segi objek, Tambunan dkk. berfokus pada potensi fisik kawasan sebagai objek wisata, sementara penelitian ini menjadikan rumah tangga dan dinamika mata pencaharian masyarakat sebagai unit analisis utama.

Kedua, dibandingkan dengan Zaini dkk. (2025) yang menggunakan metode deskriptif-analitis dengan fokus kebijakan pada tiga pilar sekaligus (pengembangan pariwisata, pengelolaan dana desa, dan pekerja migran) secara umum di tingkat daerah, penelitian ini berbeda karena memusatkan analisis secara spesifik pada satu mekanisme, yakni transformasi struktural ekonomi akibat pariwisata, dengan kedalaman analisis pada level desa tunggal, bukan gambaran kebijakan daerah secara luas. Secara teori, Zaini dkk. tidak menggunakan kerangka teori ekonomi pembangunan tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan Teori Lewis sebagai pisau analisis yang terstruktur.

Ketiga, dibandingkan dengan Murti dkk. (2025) yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengukur pengaruh pembangunan infrastruktur (Jalan Tol Jogja-Solo) terhadap perekonomian desa melalui angka pengaruh statistik (42,7%), penelitian ini berbeda dari segi metode karena menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang menelusuri proses dan makna di balik perubahan, bukan sekadar besaran pengaruh kuantitatif. Dari segi karakteristik objek, Murti dkk. meneliti dampak infrastruktur jalan tol, sedangkan penelitian ini meneliti dampak kebijakan pariwisata (DPSP) sebagai pemicu transformasi.

Keempat, dibandingkan dengan Firmansyah dkk. (2024) yang menggunakan metode kuantitatif dengan Indeks Herfindahl-Hirschman untuk mengukur perubahan struktur ekonomi di tingkat provinsi (NTB), penelitian ini berbeda secara mendasar dari segi metode (kualitatif vs kuantitatif) dan skala objek penelitian (desa tunggal vs provinsi). Firmansyah dkk. mengukur diversifikasi ekonomi secara agregat menggunakan indeks statistik, sedangkan penelitian ini menelusuri proses mikro di balik angka tersebut, yaitu bagaimana rumah tangga secara individual mengalami pergeseran sektor ekonomi.

Kelima, dibandingkan dengan Opod dkk. (2024) yang mengkaji DPSP Likupang dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Utara menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada hubungan kebijakan DPSP dan pertumbuhan ekonomi kabupaten secara umum, penelitian ini berbeda dari segi karakteristik objek (lokus kabupaten vs satu desa spesifik) dan kedalaman teori. Opod dkk. tidak menggunakan kerangka teori perubahan struktural tertentu, sedangkan penelitian ini secara eksplisit menerapkan Teori Lewis untuk mengidentifikasi enam dimensi: dualisme ekonomi, surplus tenaga kerja, akumulasi modal, transformasi struktural, distribusi pendapatan, serta kebijakan dan peran pemerintah.

Secara keseluruhan, kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada tiga hal yang dapat dibuktikan: (1) dari segi teori, penelitian ini adalah satu-satunya dari keenam studi yang menggunakan Teori Perubahan Struktural Lewis secara eksplisit dan terstruktur sebagai kerangka analisis, sementara lima penelitian pembanding menggunakan pendekatan deskriptif tanpa kerangka teori ekonomi pembangunan yang spesifik atau menggunakan indeks statistik makro; (2) dari segi metode, penelitian ini menggabungkan kedalaman studi kasus kualitatif dengan sembilan informan lintas pemangku kepentingan (pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat), berbeda dari penelitian yang murni deskriptif-kualitatif tanpa multi-stakeholder (Tambunan dkk.; Zaini dkk.) maupun yang murni kuantitatif berbasis indeks/regresi (Murti dkk.; Firmansyah dkk.); dan (3) dari segi karakteristik objek penelitian, penelitian ini berfokus pada level mikro satu desa (Lumban Bulbul) yang baru saja mengalami transisi ekonomi mendadak akibat kebijakan DPSP, berbeda dari objek penelitian terdahulu yang berskala kabupaten/provinsi (Opod dkk.; Firmansyah dkk.) atau berfokus pada aspek tunggal seperti infrastruktur jalan (Murti dkk.) maupun perencanaan fisik kawasan (Tambunan dkk.).

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perubahan struktur ekonomi masyarakat Desa Lumban Bulbul dari sektor agraris ke sektor pariwisata pasca pengembangan DPSP.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2013) bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci yang bertujuan memahami makna, proses, dan konteks sosial secara mendalam, bukan sekadar mengukur besaran variabel secara numerik. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual tidak hanya melihat hasil akhir berupa angka, tetapi lebih pada proses, makna, dan pengalaman subjektif masyarakat yang menjalaninya. Desain penelitian bersifat deskriptif-eksplanatori yang mendokumentasikan perubahan ekonomi secara rinci sekaligus menjelaskan kausalitas dan proses di baliknya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan terhadap 9 informan yang dipilih secara purposive sampling dan snowball sampling, yakni: Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Toba, Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan PA Kab. Toba, Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kab. Toba, Kepala Desa Lumban Bulbul (selaku informan kunci), Kaur Perencanaan Desa, pemilik homestay dan kafe, petani/nelayan, Ketua Pokdarwis, dan pemilik kafe. Informan kunci adalah Kepala Desa Lumban Bulbul karena memiliki pemahaman menyeluruh tentang kondisi desa sebelum dan sesudah DPSP. Observasi partisipatif terbatas dilaksanakan selama tiga hari untuk mengamati kondisi lapangan secara langsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer. Penelitian dilaksanakan di Desa Lumban Bulbul, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara, pada 6-26 Januari 2026.

Teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pemerintah daerah, pelaku usaha, dan petani/nelayan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pisau analisis utama adalah Teori Perubahan Struktural Arthur Lewis dalam Hubbansyah et al. (2023) yang mencakup enam dimensi: dualisme ekonomi, surplus tenaga kerja, akumulasi modal, transformasi struktural, distribusi pendapatan, serta kebijakan dan peran pemerintah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis dinamika ekonomi lokal masyarakat Desa Lumban Bulbul menggunakan Teori Perubahan Struktural Arthur Lewis dalam Hubbansyah et al. (2023) yang meliputi enam dimensi: dualisme ekonomi, surplus tenaga kerja, akumulasi modal, transformasi struktural, distribusi pendapatan, serta kebijakan dan peran pemerintah.

3.1. Dualisme Ekonomi: Pergeseran dari Sektor Agraris ke Pariwisata

Pasca penetapan DPSP, perekonomian Desa Lumban Bulbul menunjukkan gejala dualisme ekonomi yang khas. Terbentuk dua sektor yang berbeda secara fundamental: sektor tradisional (agraris) dengan produktivitas rendah dan sektor modern (pariwisata) dengan produktivitas tinggi. Perbedaan produktivitas sangat signifikan masyarakat yang beralih ke sektor pariwisata melaporkan peningkatan pendapatan rata-rata 2-3 kali lipat dibandingkan saat bergantung pada sektor pertanian atau perikanan.

Berdasarkan analisis data primer dan sekunder (2026), perbandingan karakteristik kedua sektor ekonomi di Desa Lumban Bulbul menunjukkan perbedaan yang mendasar. Dari sisi produktivitas, sektor agraris bersifat rendah dan stagnan, sementara sektor pariwisata tinggi dan dinamis. Dari sisi teknologi, sektor agraris masih mengandalkan alat sederhana dan tradisional, berbanding terbalik dengan sektor pariwisata yang telah modern dan berbasis digital. Dari sisi modal, sektor agraris hanya memiliki aset sederhana yang terbatas, sedangkan sektor pariwisata bersifat intensif dengan investasi besar. Pola kerja di sektor agraris tidak teratur dan bergantung musim, sementara di sektor pariwisata sudah terstruktur dan berjalan secara kontinu. Sistem pengupahan pun berbeda: sektor agraris masih menggunakan bagi hasil tradisional, sedangkan sektor pariwisata menerapkan gaji harian atau bulanan yang dilengkapi insentif. Terakhir, akses pasar sektor agraris masih terbatas dan bersifat lokal, sedangkan sektor pariwisata sudah menjangkau pasar yang luas di tingkat regional hingga nasional.

Rusfiana (2022) menyebutkan sektor agraris menghadapi tiga tantangan utama: (1) menurunnya hasil tangkapan ikan di Danau Toba yang diduga terkait perubahan ekosistem akibat aktivitas wisata yang semakin intensif; (2) meningkatnya biaya hidup akibat inflasi lokal yang mendorong perkembangan pariwisata; dan (3) berkurangnya lahan pertanian produktif akibat alih fungsi lahan menjadi homestay, kafe, dan fasilitas pendukung pariwisata lainnya. Sementara itu, sektor pariwisata telah memunculkan kelembagaan baru yang lebih terstruktur seperti Pokdarwis dan BUMDes, serta pola kerja yang lebih teratur dengan sistem sif pada musim ramai.

3.2. Mobilitas Tenaga Kerja Antar Sektor

Teori Lewis menyatakan bahwa sektor tradisional memiliki surplus tenaga kerja dengan produktivitas marjinal nol atau sangat rendah. Di Desa Lumban Bulbul, fenomena ini tercermin dari tingkat setengah pengangguran yang tinggi di sektor perikanan pada musim paceklik, di mana nelayan hanya bekerja rata-rata 1-2 jam per hari dalam 5-10 hari per bulan. Kondisi inilah yang mendorong peralihan ke sektor pariwisata.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Lumban Bulbul, sekitar 40-50 kepala keluarga beralih profesi dalam tiga tahun terakhir dengan alasan utama: pendapatan lebih menjanjikan (bisa 2 kali lipat dari bertani), pekerjaan lebih teratur, dan faktor ikut-ikutan tetangga. Tenaga kerja yang berpindah umumnya berusia 15-40 tahun, berpendidikan minimal SMP/SMA, dan mendapatkan informasi peluang kerja dari jaringan sosial (kerabat/tetangga) sebesar 80%.

Penting untuk dicatat bahwa sekitar 60-70% pekerja yang beralih ke sektor pariwisata masih mempertahankan lahan pertanian keluarga. Mereka mengolah lahan tersebut secara sampingan sambil bekerja penuh waktu di sektor pariwisata, menciptakan portofolio pendapatan ganda yang lebih resilien terhadap guncangan ekonomi seperti musim sepi wisatawan atau pandemi.

3.3. Pola Akumulasi Modal dan Investasi

Masyarakat yang berhasil beralih ke sektor pariwisata melaporkan peningkatan pendapatan yang signifikan. Pemilik homestay (1-2 kamar) dapat mengantongi pendapatan bersih Rp1.000.000-Rp3.000.000 per bulan dengan modal awal Rp5.000.000-Rp15.000.000, sementara pemilik 3-5 unit perahu wisata dapat mencapai Rp5.000.000-Rp15.000.000 per bulan. Kemunculan wirausahawan baru di sektor pariwisata Desa Lumban Bulbul ini sejalan dengan pandangan Sledzik (2013) yang menguraikan konsep Schumpeter tentang kewirausahaan sebagai motor penggerak perubahan ekonomi melalui inovasi. Para pemilik homestay dan kafe yang berhasil mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang dari penetapan DPSP dapat dipandang sebagai agen inovasi Schumpeterian yang mendorong dinamika ekonomi lokal, meskipun akses terhadap peluang tersebut masih sangat ditentukan oleh kepemilikan aset awal.

Namun, temuan krusial dari penelitian ini adalah terkonsentrasinya kepemilikan modal pada segelintir aktor. Kepemilikan aset awal (tanah strategis di tepi pantai, rumah, perahu) menjadi penentu utama keberhasilan transisi. Masyarakat dengan rumah di tepi pantai memiliki kemungkinan berhasil transisi lebih dari 80%, sedangkan yang tidak memiliki aset hanya 30%. Seperti yang disampaikan Kepala Bidang Penanaman Modal DPMTSPK Toba saat wawancara pada 6 Januari 2026: "...banyak bangunan di kawasan wisata yang belum tertata rapi dan dikelola secara maksimal. Oleh karena itu, keterlibatan pihak swasta sangat diperlukan..."

Pola reinvestasi keuntungan menunjukkan bahwa tidak semua keuntungan dikembalikan ke sektor pariwisata. Sebagian mengalir keluar desa karena kepemilikan modal oleh investor luar daerah, sehingga efek berganda *(multiplier effect)* dari pariwisata tidak sekuat yang diharapkan.

3.4. Tahapan Transformasi Struktural

Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Desa Lumban Bulbul terus meningkat: jumlah homestay tumbuh dari 5 unit (2019) menjadi 25 unit (2025), warung/kafe dari 10 menjadi 40 unit, dan tenaga kerja sektor pariwisata dari 50 menjadi 250 orang. Pendapatan dari pariwisata pun meningkat dari 30% (2019) menjadi 65% (2025) dari total perekonomian desa.

Berdasarkan wawancara dengan perangkat desa dan pelaku ekonomi (2026), terdapat sejumlah indikasi yang mengarah pada titik balik Lewis di Desa Lumban Bulbul. Pertama,

ketersediaan tenaga kerja di sektor pertanian yang pada tahun 2019 masih melimpah, kini mulai langka, yang mengindikasikan telah terjadi perpindahan tenaga kerja ke sektor lain. Kedua, upah buruh tani per hari mengalami kenaikan dari kisaran Rp30.000-Rp50.000 pada 2019 menjadi Rp50.000-Rp80.000 pada 2025, atau meningkat sekitar 60%. Ketiga, upah pekerja pariwisata per hari juga naik dari Rp50.000-Rp70.000 menjadi Rp70.000-Rp100.000 dalam periode yang sama, setara peningkatan sekitar 40%. Keempat, konvergensi upah antar sektor yang sebelumnya rendah kini mulai terlihat, sebagai tanda bahwa pasar tenaga kerja di desa ini sedang bergerak menuju integrasi antar sektor.

Data di atas menunjukkan bahwa Desa Lumban Bulbul masih berada pada Fase I transformasi Lewis di mana surplus tenaga kerja di sektor tradisional masih tersedia, upah di sektor pariwisata masih cenderung stabil, dan belum terjadi kelangkaan tenaga kerja yang signifikan di tingkat desa. Namun, beberapa indikasi awal menuju titik balik Lewis sudah terlihat, seperti kelangkaan tenaga kerja pertanian dan kenaikan upah buruh tani sebesar 60% dalam 5 tahun.

3.5. Dampak terhadap Distribusi Pendapatan dan Ketimpangan

Ketimpangan pendapatan di Desa Lumban Bulbul cukup tinggi. Kelompok atas (5-10% penduduk) yang menguasai aset strategis dapat meraih pendapatan lebih dari Rp10.000.000 per bulan, sementara kelompok miskin (15-20% penduduk) yang masih bergantung pada pertanian atau pekerja kasar hanya mendapatkan kurang dari Rp1.000.000 per bulan. Rasio Gini Kabupaten Toba meningkat dari 0,3279 (2018) menjadi 0,3480 (2024), mengindikasikan ketimpangan yang cenderung melebar seiring berkembangnya pariwisata. Kondisi ini mencerminkan apa yang oleh Briguglio et al. (2009) disebut sebagai resiliensi ekonomi, yakni kemampuan suatu komunitas untuk menyerap guncangan eksternal dan pulih dari tekanan ekonomi melalui diversifikasi sumber pendapatan. Portofolio pendapatan ganda yang dipraktikkan masyarakat Desa Lumban Bulbul merupakan bentuk adaptasi resiliensi yang muncul secara organik sebagai respons terhadap ketidakpastian sektor pariwisata yang bersifat musiman.

Di sisi positif, pariwisata telah menciptakan kelas menengah baru yang terlihat dari renovasi rumah, kepemilikan kendaraan bermotor, peningkatan akses pendidikan ke perguruan tinggi, serta peningkatan partisipasi keuangan formal (kepemilikan rekening bank dan akses KUR). Data Dinas Koperasi Kab. Toba menunjukkan peningkatan jumlah rekening bank warga Kecamatan Balige sekitar 25% dalam tiga tahun terakhir.

Perubahan nilai sosial juga teridentifikasi, meliputi: meningkatnya etos kerja dan orientasi pencapaian ekonomi, mulai bergesernya nilai kolektivisme ke arah individualisme, meningkatnya materialisme, dan meningkatnya keterbukaan terhadap budaya luar. Sengketa lahan menjadi konflik paling umum, terutama terkait klaim kepemilikan lahan strategis di tepi pantai.

3.6. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perubahan Struktur Ekonomi

Faktor internal yang mendorong keberhasilan transisi meliputi: (1) kepemilikan aset awal berupa tanah strategis atau rumah di tepi pantai yang memungkinkan konversi menjadi homestay atau kafe; (2) tingkat pendidikan minimal SMP/SMA yang memudahkan akses informasi, pengelolaan keuangan, dan penggunaan teknologi digital; (3) jaringan sosial yang

menjadi sumber informasi utama (80%) dan pinjaman modal informal (40%); serta (4) keberanian mengambil risiko.

Faktor eksternal yang berperan meliputi: (1) kebijakan pemerintah pusat melalui program DPSP, pembentukan BPODT, dan alokasi dana infrastruktur termasuk Rp161,5 miliar untuk Waterfront City Pangururan; (2) peningkatan Alokasi Dana Desa sebesar 13,8%, dari Rp75,82 miliar (2024) menjadi Rp86,36 miliar (2025); (3) program Dinas PMDPPA Kabupaten Toba termasuk pelatihan wisata ramah anak; serta (4) infrastruktur pendukung seperti jalan beton sepanjang 1,5 km menuju pantai yang dibangun pada 2023.

Faktor penghambat meliputi: (1) keterbatasan akses modal bagi masyarakat yang tidak memiliki aset jaminan—dari 9 informan, Kepala Dinas Koperasi menyatakan hanya 20% pelaku usaha yang berhasil mengakses KUR; (2) rendahnya inovasi Dinas Pariwisata Kabupaten Toba yang dinilai DPRD hanya mengulang event template tanpa peningkatan kualitas; (3) minimnya perhatian pemerintah kabupaten terhadap jalan menuju objek wisata dan pemerataan jaringan internet; serta (4) maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (40 kasus 2024, 28 kasus Januari-September 2025) yang menjadikan Toba zona merah dan berpotensi mengganggu citra pariwisata.

3.7. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan penelitian ini perlu didiskusikan secara mendalam dengan membandingkannya terhadap temuan-temuan penelitian sebelumnya, baik dalam hal kesesuaian, perbedaan, maupun posisi temuan ini dalam memperkaya atau menolak temuan terdahulu. Temuan pertama penelitian ini, yaitu terbentuknya dualisme ekonomi yang jelas antara sektor agraris berproduktivitas rendah dan sektor pariwisata berproduktivitas tinggi di Desa Lumban Bulbul, sejalan dengan temuan Sagala (2020) yang mengonfirmasi berlakunya model dualistik Lewis dalam konteks perekonomian Indonesia secara umum. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena membuktikan bahwa pola dualisme yang sebelumnya hanya teridentifikasi pada skala makro nasional, ternyata juga berlaku secara konsisten pada skala mikro desa, dengan bukti empiris berupa perbedaan pendapatan 2-3 kali lipat antara kedua sektor. Berbeda dengan Hubbansyah dkk. yang menggunakan data agregat nasional, penelitian ini memberikan bukti kualitatif yang lebih kaya tentang bagaimana dualisme tersebut dialami secara langsung oleh rumah tangga di tingkat desa.

Temuan kedua mengenai mobilitas tenaga kerja yang didominasi kelompok usia produktif (15-40 tahun) dan didorong oleh disparitas pendapatan, sejalan dengan prinsip dasar Teori Lewis maupun temuan Rinaldi dkk. (2022) tentang transformasi struktural perekonomian Indonesia yang menunjukkan perpindahan tenaga kerja dari sektor primer ke sektor sekunder/tersier seiring pembangunan ekonomi. Namun, penelitian ini menemukan nuansa yang belum banyak diungkap penelitian terdahulu, yaitu fenomena portofolio pendapatan ganda, di mana 60-70% tenaga kerja yang beralih ke pariwisata tetap mempertahankan lahan pertanian sebagai jaring pengaman ekonomi. Temuan ini berbeda dengan asumsi umum dalam literatur perubahan struktural Lewis yang cenderung memandang perpindahan sektoral bersifat permanen dan menyeluruh, sehingga penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa transisi ekonomi di tingkat rumah tangga pedesaan dapat bersifat parsial dan adaptif, bukan total.

Temuan ketiga terkait konsentrasi akumulasi modal pada segelintir aktor yang memiliki akses aset strategis (tanah di tepi pantai, rumah, perahu) memperkuat sekaligus memperdalam temuan Widianingsih (2023) yang menemukan bahwa transformasi struktural ekonomi tidak selalu berjalan linear dan merata, serta memerlukan dukungan kebijakan yang inklusif agar manfaatnya tersebar. Jika Firmansyah dkk. mengukur ketimpangan tersebut melalui indeks

diversifikasi ekonomi di tingkat provinsi, penelitian ini memberikan bukti konkret di tingkat mikro bahwa kepemilikan aset awal menjadi determinan utama keberhasilan transisi, dengan kemungkinan keberhasilan lebih dari 80% bagi pemilik aset strategis berbanding hanya 30% bagi yang tidak memiliki aset. Temuan ini juga sejalan dengan kekhawatiran yang diisyaratkan Basari dan Labolo (2025) dalam konteks urbanisasi Kota Makassar, bahwa transformasi ekonomi berpotensi menciptakan ketimpangan baru apabila tidak disertai pemerataan akses terhadap sumber daya produktif.

Temuan keempat mengenai peran sentral kebijakan pemerintah, baik pusat melalui program DPSP dan BPODT, maupun daerah melalui peningkatan Alokasi Dana Desa, sejalan dengan temuan Sinaga (2019) yang menegaskan adanya hubungan positif antara penetapan status DPSP dan pertumbuhan ekonomi kabupaten. Namun, penelitian ini berbeda dengan Opod dkk. dalam hal kedalaman analisis: jika Opod dkk. berhenti pada level korelasi antara kebijakan DPSP dan pertumbuhan ekonomi agregat kabupaten, penelitian ini menelusuri lebih jauh bagaimana kebijakan tersebut diterjemahkan secara berbeda oleh masing-masing rumah tangga di tingkat desa, sehingga menghasilkan keberhasilan transisi yang tidak merata meskipun berada dalam payung kebijakan yang sama.

Temuan kelima mengenai indikasi awal menuju titik balik Lewis, sesuai dengan Situmeang (2016) yang ditandai dengan mulai langkanya tenaga kerja pertanian dan kenaikan upah buruh tani sebesar 60% dalam lima tahun, merupakan kontribusi baru yang belum banyak dieksplorasi penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini. Baik Tambunan dkk. (2021), Zaini dkk. (2025), Murti dkk. (2025), Firmansyah dkk. (2024), maupun Opod dkk. (2024) tidak secara khusus menggunakan indikator titik balik Lewis sebagai alat analisis. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur perubahan struktural di Indonesia dengan menunjukkan bahwa desa kecil berbasis pariwisata seperti Lumban Bulbul dapat menjadi unit analisis yang relevan untuk memantau gejala-gejala awal titik balik Lewis, sesuatu yang selama ini lebih banyak dikaji pada skala ekonomi nasional atau regional.

Secara keseluruhan, penerapan Teori Perubahan Struktural Lewis dalam penelitian ini memerlukan sejumlah modifikasi kontekstual dibandingkan teori aslinya maupun penelitian-penelitian terdahulu yang dirujuk. Pertama, sektor modern dalam konteks ini adalah sektor jasa pariwisata yang bersifat musiman dan sangat dipengaruhi faktor eksternal seperti tren wisatawan dan kebijakan pemerintah, berbeda dengan industri manufaktur berskala ekonomi yang diasumsikan dalam teori Lewis orisinal. Kedua, peran negara dalam mendorong transformasi ekonomi melalui kebijakan DPSP jauh lebih signifikan dibandingkan yang ditekankan oleh teori aslinya, sehingga penelitian ini menegaskan perlunya memasukkan dimensi kebijakan dan peran pemerintah sebagai variabel eksplisit dalam analisis perubahan struktural di negara berkembang. Ketiga, ketimpangan yang dihasilkan dari proses transformasi ini tidak hanya bersifat fungsional antara pemilik modal dan buruh sebagaimana ditekankan teori Lewis, tetapi juga bersifat spasial (lokasi aset strategis versus non-strategis) dan sosial (akses terhadap jaringan, informasi, dan pendidikan), suatu dimensi yang belum banyak diungkap secara eksplisit oleh kelima penelitian pembanding di atas.

3.8. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Temuan menarik lainnya adalah fenomena portofolio pendapatan ganda yang dipraktikkan 60-70% tenaga kerja yang beralih ke pariwisata. Mereka tetap mempertahankan lahan pertanian sebagai jaring pengaman ekonomi, menciptakan model resiliensi lokal yang adaptif terhadap fluktuasi pariwisata. Fenomena ini belum banyak dibahas dalam literatur perubahan struktural Lewis yang cenderung mengasumsikan perpindahan sektoral yang bersifat permanen dan menyeluruh.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran struktural ekonomi yang signifikan di Desa Lumban Bulbul pasca penetapan Danau Toba sebagai DPSP, dengan sekitar 70% masyarakat kini bergantung pada sektor pariwisata. Terbentuk dualisme ekonomi yang khas sesuai prediksi teori Lewis, dengan mobilitas tenaga kerja yang didominasi kelompok usia produktif dan didorong perbedaan pendapatan yang besar. Namun, desa ini masih berada pada Fase I transformasi Lewis dengan indikasi awal menuju titik balik, seperti kelangkaan tenaga kerja pertanian dan kenaikan upah buruh tani 60% dalam lima tahun.

Keberhasilan transisi sangat ditentukan oleh faktor internal (kepemilikan aset, pendidikan, jaringan sosial) dan faktor eksternal (kebijakan DPSP, infrastruktur, program pemerintah). Ketimpangan cenderung melebar karena akumulasi modal terkonsentrasi pada segelintir pelaku. Implikasi kebijakan penelitian ini adalah perlunya: (1) program kredit mikro tanpa agunan untuk masyarakat tidak memiliki aset; (2) pelatihan digital intensif; (3) fasilitasi rantai pasok lokal antara petani dan restoran wisata; (4) peraturan desa tentang zonasi dan perlindungan lahan pertanian; serta (5) pemantauan berkala indikator titik balik Lewis.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan satu kelurahan sebagai studi kasus dan penggunaan data estimasi untuk indikator-indikator ekonomi tertentu yang tidak tersedia dalam statistik resmi tingkat desa.

Arah Masa Depan Penelitian (Future Work): Penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan cakupan lebih luas di beberapa desa sekitar Danau Toba untuk mengkonfirmasi apakah pola yang ditemukan bersifat sistemik. Pemantauan indikator titik balik Lewis setiap dua tahun juga direkomendasikan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Desa Lumban Bulbul beserta seluruh perangkat desa dan masyarakat yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang dibutuhkan. Terima kasih juga kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas PMDPPA, Dinas Koperasi dan UKM, serta BPS Kabupaten Toba yang telah mendukung kelancaran penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Aruan, J. T. B. (2020). Evaluasi manajemen keselamatan transportasi penyeberangan danau di Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara. *Repository Institut Pemerintahan Dalam Negeri*, 1–15. http://eprints.ipdn.ac.id/8028/

Bintang, M., Saputra, D., Raghda, N., Makarim, N., Rayhan, M., Ghiffary, A., & Ismail, M. S. (2025). Transformasi Ekonomi Dalam Proses Urbanisasi: Studi Kasus Kota Makassar. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 4889. https://ipss-journal.com/index.php/ipss

Bitvonline.com. (2025, 28 Februari). *Lumban Bulbul: Dari Desa Nelayan ke Destinasi Wisata*. https://bitvonline.com

Briguglio, L., Cordina, G., Farrugia, N., & Vella, S. (2009). Economic Vulnerability and Resilience: Concepts and Measurements. *Oxford Development Studies*, 37(3), 229–247. https://doi.org/10.1080/13600810903089893

Firmansyah, M., Sahri, & Irwan, M. S. M. (2024). Perubahan Struktur Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram*, 6(2), 12–19. https://jurnalfeb.unram.ac.id

Ginting, A. H., & Hutagalung, O. P. (2021). Intervensi Pemerintah Kabupaten Toba dalam Pengembangan Pariwisata Danau di Kabupaten Toba. *Repository Institut Pemerintahan Dalam Negeri*, 167–186. http://eprints.ipdn.ac.id/24682/

Hubbansyah, A. K., Hakim, D. B., Hartoyo, S., & Widyastutik. (2023). Analisis Empiris Atas Teori Dualistik Ekonomi Lewis: Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB*, 12(1), 1–22. https://doi.org/10.29244/jepd.12.1.1-22

Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009 Nomor 11. https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598

Indonesia. (2024). *Peraturan Presiden Nomor 89 Tahun 2024 tentang Rencana Induk Destinasi Pariwisata Nasional Danau Toba Tahun 2024–2044*. Lembaran Negara RI Tahun 2024 Nomor 105. https://peraturan.bpk.go.id

Basari, L. O. M. Y. A., dan Labolo, M. (2025). Pengendalian inflasi dalam upaya stabilitas ekonomi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kota Baubau. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. http://eprints.ipdn.ac.id/24548/1/32.0933_La%20Ode%20Muh.%20Yassin%20Arif%20Basari_Repository.pdf

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128

Murti, A. D., Kurniawan, E., dkk. (2025). Perubahan Penggunaan Lahan dan Pengaruh Pembangunan Jalan Tol Jogja-Solo terhadap Kondisi Ekonomi Desa Purwomartani. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 9, 158–168. https://doi.org/10.29408/geodika.v9i2.29618

Opod, C. R., Parasan, P. M., & Ombuh, I. W. (2024). Destinasi Pariwisata Super Prioritas Likupang dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Negeri Manado*, 10, 1130–1136. https://ejournal.unima.ac.id

Rinaldi, N., Erfit, E., & Rosmeli, R. (2022). Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(3), 117–126. https://doi.org/10.53867/jea.v1i3.19

Rusfiana, Y. (2022). Upaya peningkatan kapasitas pemerintah daerah dalam pemberdayaan potensi maritim (Suatu studi di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau). Jurnal Langsat, 9(1), 1–9. http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/869/1/1151-Article%20Text-1887-1-10-20221215.pdf

Sagala, A. R. (2020). Model pentahelix dalam pengembangan kawasan pariwisata Pantai Silalahi sebagai kaldera geopark di Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi. *Repository Institut Pemerintahan Dalam Negeri*, 1–20. http://eprints.ipdn.ac.id/11335/

Simaringga, Y. M. (2022). *Evaluasi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dalam Pengelolaan Objek Wisata di Pantai Lumban Bulbul Balige Kabupaten Toba* [Skripsi, Universitas Medan Area]. http://repository.uma.ac.id

Sinaga, I. N., Sejati, A. W., Muktiali, M., & Rahayu, S. (2019). Mapping of land use shifting in tourism area of Lake Toba, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 313(1), 012019. https://doi.org/10.1088/1755-1315/313/1/012019

Situmeang, R. (2016). Developing system thinking approach for sustainable destination management in Lake Toba. *MATEC Web of Conferences*, 70, 11004. https://doi.org/10.1051/matecconf/20167011004

Sledzik, K. (2013). Schumpeter's View on Innovation and Entrepreneurship. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.2257783

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. https://www.alfabetabandung.com

Tambunan, L. T. M., Tambunan, I. B., & Tarigan, N. (2021). Perencanaan Pengembangan Ekowisata di Pantai Bulbul, Balige, Sebagai Pedoman Pembuatan Produk Wisata. *Jurnal Akomodasi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung*, 2. https://jurnal.darmaagung.ac.id

Tanjung, G. (2014). Implementasi Sapta Pesona di Daerah Lumban Bulbul. *Jurnal Universitas Negeri Medan*, 2(3), 1–10. https://digilib.unimed.ac.id

Toba. (2022). *Peraturan Daerah Kabupaten Toba Nomor 2 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Toba Tahun 2022–2025*. Berita Daerah Kabupaten Toba Tahun 2022 Nomor 2. https://jdih.tobakab.go.id

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Economic Development* (10th ed.). Addison-Wesley. https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/economic-development/P200000003307

Widianingsih, I., Abdillah, A. A., Herawati, E., Dewi, A. U., & Miftah, A. Z. (2023). Sport tourism, regional development, and urban resilience: A focus on regional economic development in Lake Toba district, North Sumatra, Indonesia. *Sustainability*, 15(7), 5960. https://doi.org/10.3390/su15075960

Zaini, M., Musoffan, Syarif, M., & Jamilatul, S. (2025). *Dinamika Ekonomi Lokal (Pengembangan Wisata, Pengelolaan Dana Desa, dan Pekerja Migran dalam Perspektif Pembangunan Daerah)*. Ocean Press Indonesia. https://oceanpress.id